

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Hal ini menjadi sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian serius semua pihak terutama elemen yang terlibat dalam pendidikan dasar dan menengah sebagai cikal-bakal lahirnya manusia-manusia yang berkualitas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mampu melahirkan generasi intelektual, lebih dari itu produk pendidikan Indonesia harus bisa mengarahkan kader bangsa dalam mengasah kemampuan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, menjadi orang yang berprestasi tinggi, memiliki etos kerja yang handal, kreatif inovatif dan tetap berbudi pekerti (Heriyati, 2017:22).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2010:1)

Pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan – perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2010:2)

Menurut Asrori (dalam Maharani, tanpa tahun:74) mendefinisikan psikologi pembelajaran sebagai ilmu yang mengkaji tentang mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajarn berlangsung sebagai suatu individu. Siswa sebagai individu yang tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik yang beragam dan amat kompleks. Ketika pembelajaran di kelas berlangsung, siswa memperoleh pengaruh dari beraneka ragam aspek yang ada di dalam kelas. Sebagai buah dari apa yang dipelajarinya di dalam kelas, siswa memiliki perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, emosi, prilaku sosial dan berbagai reaksi lainnya. Oleh sebab itu peran guru di dalam kelas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai

pendidik sekaligus psikolog yang bertugas menganalisis situasi kompleks yang dihadapi siswa untuk kemudian memahami dan mencari solusi sesuai dengan prinsip pembelajaran.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda, begitu juga dalam hal kemampuan akademis yang sering disebut intelektual atau kecerdasan. Sebagian anak memiliki kecerdasan yang dibawah rata-rata, rata-rata, bahkan di atas rata-rata, dan hal ini mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Ketika anak tidak mampu berprestasi dengan baik dan memuaskan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak bermasalah dalam belajar atau kesulitan belajar (Yeni, 2015:1)

Banyak peserta didik dengan kemampuan intelegensi rendah dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian peserta didik dengan intelegensi yang tinggi, tetapi juga tidak dapat disangkal bahwa intelegensi yang tinggi memberi peluang yang besar bagi peserta didik untuk meraih prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, selain faktor , rutinitas belajar juga diakui dapat mempengaruhi penyebab kesulitan belajar.

Tingkat pengetahuan yang rendah, sulitnya untuk memahami materi yang sudah diajarkan, kurangnya latihan soal dan kurangnya persiapan menjelang ujian tngan semester maupun ujian semester merupakan beberapa faktor penyebab kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan soal ujian sehingga nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa rendah.

Matematika menurut Rusefendi (dalam Heruman, 2014:1) adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan ,dan struktur yang terorganisasi , mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan keaksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Salah satu konsep matematika yang paling penting adalah pemahaman sedangkan menurut Bloom (dalam ginanjar dan kusmawati, 2016:265) Ada tiga macam pemahaman yakni: pengubahan (translation) misalnya mampu mengubah soal kata-kata ke dalam symbol dan sebaliknya, mengartikan (interpretation)

misalnya mampu mengartikan suatu kesamaan, dan memperkirakan (ekstrapolasi) misalnya suatu kecenderungan dari diagram.

Pemahaman translasi (kemampuan menterjemahkan) adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya. Dalam pembelajaran matematika, pemahaman translasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menterjemahkan kalimat dalam soal menjadi bentuk kalimat lain misalnya dapat menyebutkan variabel-variabel yang diketahui dan yang ditanyakan. Pemahaman interpretasi (kemampuan menafsirkan) adalah kemampuan dalam memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau dibuat dalam bentuk lain. Pemahaman ekstrapolasi (kemampuan meramalkan) adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan. Pemahaman ekstrapolasi berkaitan dengan kemampuan siswa menerapkan konsep dalam perhitungan matematis untuk menyelesaikan soal.

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2014:1) mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah – kaidah logika , meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.

Dalam pembelajaran matematika ditingkat SD, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran di kelas. Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahui sebelumnya, tetapi bagi siswa SD penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru (Heruman, 2014:4).

Melihat pentingnya matematika bagi anak, maka kesulitan belajar yang dihadapi anak sebaiknya diketahui sejak dini. Kesulitan belajar matematika ini dapat terlihat sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak seperti minat belajar dan motivasi yang kurang dalam pembelajaran matematika serta pembelajaran yang

kurang tepat dalam mengajarkan matematika, dan masih kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam pelajaran matematika bagi anak yang dikarenakan kurang pemahannya orang tua terhadap matematika.

Dalam penelitian sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika yaitu: ketidakmampuan siswa menggunakan operasi matematika dengan tepat, tidak memahami hubungan antara satuan, puluhan, dan ribuan Mundia (2012). Penelitian yang sudah ada tersebut hanya menemukan beberapa kesulitan dari faktor eksternal. Penelitian yang akan dilakukan melengkapi penelitian tersebut yaitu dengan meneliti kesulitan belajar dari faktor eksternal dan internal.

Kesulitan belajar bisa jadi disebabkan oleh 2 faktor yaitu kesulitan belajar dari peserta didik dan kesulitan belajar yang bersumber dari guru. (Sahade dan Rijal , 2018:2-3) mengungkapkan faktor belajar yang dialami peserta didik (1) kurangnya perhatian dan minat dalam mempelajarinya, (2) kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru, (3) kurangnya motivasi dan kesadaran peserta didik terhadap mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa, (4) tidak mempunyai tujuan belajar, (5) peserta didik kurang mempelajari materi terlebih dahulu, (6) bahan atau materi yang disampaikan guru tidak dicatat peserta didik dengan baik, (7) jarang mengerjakan tugas tepat waktu. Sedangkan faktor kesulitan yang bersumber dari guru. Kesulitan yang terlihat pada proses pembelajaran yaitu : (1) guru yang kurang ahli dalam memilih metode pembelajaran, (2) guru jarang menyampaikan tujuan setiap materi dan guru jarang mengulangi materi sebelumnya, (3) guru dalam menyampaikan materi ada beberapa bagian dari materi yang tidak di ajarkan dan contoh soal yang di berikan guru dalam belajar sangat sedikit, (4) peserta didik tidak mengerti dengan materi yang di ajarkan oleh guru, (5) usaha guru memotivasi guru sangat kurang, (6) guru juga kurang ahli dalam menggunakan media dan sarana.

Berkaitan dengan paparan masalah di atas, maka diperlukan pemahaman dan penanggulangan segera bagi anak-anak yang mendapatkan kesulitan dalam belajar matematika. Seharusnya anak-anak yang mengalami kesulitan belajar matematika diberikan dukungan dan motivasi yang baik agar mampu mengikuti

pembelajaran matematika dan menyenangi matematika, bukan dibiarkan saja dengan anggapan sebagai anak bodoh dan pemalas.

Calon guru sekolah dasar penting untuk mengetahui kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di kelas, khususnya kesulitan pada pelajaran matematika yang masih menjadi hal yang menakutkan bagi siswa. Peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika khususnya di kelas IV karena kelas ini merupakan awal kelas tinggi di sekolah dasar. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan belajar matematika di kelas IV, sehingga kesulitan tersebut tidak berlanjut di kelas V dan kelas VI. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV SD 2 Sidorekso.”

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, fokus penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tingkat Kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD 2 Sidorekso
2. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika kelas IV SD 2 Sidorekso

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar matematika kelas 4 SD 2 Sidorekso?
2. Bagaimana tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika kelas IV SD 2 Sidorekso?

D.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor faktor penyebab kesulitan belajar matematika kelas 4 SD 2 Sidorekso
2. Mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika kelas IV SD 2 Sidorekso

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang penyebab kesulitan belajar matematika yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran matematika

2. Secara Praktis

a. Manfaat Praktis Bagi Guru

1. Memberikan informasi tentang penyebab kesulitan belajar matematika yang sering dialami oleh siswa, sehingga dapat melakukan upaya untuk mengurangi kesulitan dalam belajar matematika.
2. Memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan pemahaman tentang konsep pembelajaran matematika yang sesuai dengan karakter siswa sehingga kualitas belajar matematika dapat meningkat.

b. Manfaat Praktis Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika serta upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang akan bermanfaat bagi peneliti saat terjun langsung ke lapangan sebagai guru.

c. Manfaaat Praktis Bagi Masyarakat Umum

Peneliti berharap masyarakat khususnya bagi orang tua agar senantiasa memberi perhatian terhadap kesulitan belajar matematika dan memberi sugesti positif bahwa matematika adalah pelajaran yang menyenangkan serta bersama-

sama melakukan upaya untuk mengurangi permasalahan dalam pembelajaran matematika.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memberikan kejelasan arti dan menghindari penafsiran yang salah pada istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan batasan istilah yang berkaitan dengan teori penelitian ini .

1. Penyebab Masalah Kesulitan Belajar

Penyebab masalah dalam kesulitan belajar adalah kurangnya bakat khusus suatu situasi belajar tertentu. Seperti halnya dengan intelegensi, bakat merupakan untuk mencapai hasil belajar tertentu. Murid yang kurang atau tidak memiliki bakat dalam suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan dalam belajar hanya ditentukan oleh minat ini, sehingga anak yang kurang berminat dalam suatu pelajaran tertentu akan lebih banyak mengalami kesulitan belajar.

Kurang motivasi atau dorongan untuk belajar. Tanpa motif yang besar anak akan banyak mengalami kesulitan belajar, karena motif ini merupakan faktor pendorong. Situasi pribadi terutama emosional yang dihadapi murid-murid tertentu. Misalnya pertentangan yang dialami dalam dirinya, situasi kekecewaan (frustasi), dalam kesedihan, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar.

2. Masalah Kesulitan Belajar

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bagaimana kita sebagai peneliti mampu mengetahui dan mengatasi anak sd dalam kesulitan belajar matematika .

3. Dampak Kesulitan Belajar

Dampak yang dihadapi anak dalam kesulitan belajar ini Bagi anak sendiri kondisi seperti ini dapat menimbulkan frustasi atau cemas yang berlebihan karena dia selalu mengalami kegagalan dalam memenuhi tuntutan dan tugas belajar.

Dengan kata lain dalam banyak hal anak tidak mampu menguasai tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya.

Bagi keluarga, kondisi anak seperti itu dapat menimbulkan kekhawatiran orang tua. Apalagi jika orang tua tidak memahami masalah yang dialami anaknya. Kekecewaan, perasaan aneh bisa muncul pada orang tua dan tak mustahil menimbulkan frustrasi orang tua atau keluarga.

Bagi penyelenggara pendidikan, perilaku bermasalah karena kesulitan belajar menimbulkan dampak terhadap perlunya penempatan dan pelayanan khusus. Kendati pun demikian penempatan dan pelayanan khusus ini tidak berarti perlu penyelenggaraan kelas khusus bagi anak berkesulitan belajar.

